

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sebagai negara agraris, swasembada pangan, atau paling tidak ketahanan pangan harus menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi di mana terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Subsistem ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama, yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan. Ketiga subsistem tersebut harus dipenuhi secara utuh guna mencapai ketahanan pangan yang baik (Kristiawan, 2021).

Dalam upaya untuk mencapai ketahanan pangan nasional, terdapat permasalahan dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia. Menurut Kristiawan (2021), permasalahan utama ketahanan pangan pada tingkat nasional tampak pada ketersediaan yang disebabkan oleh gejala penurunan produksi per-kapita pangan, terutama pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura, yang terjadi terutama pada saat menjelang krisis maupun pada saat krisis. Selain itu, pertumbuhan permintaan komoditas pangan yang lebih cepat dibanding pertumbuhan ketersediaan pangan juga dapat menghambat tercapainya ketahanan pangan nasional (Ludianzah, 2010).

Dalam menjaga ketahanan pangan di Indonesia, terdapat beberapa komoditas pangan yang masih belum bisa terpenuhi permintaannya dengan produksi lokal, salah satunya adalah kedelai. Produksi kedelai di Indonesia masih belum cukup dalam memenuhi permintaan kedelai nasional. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, 2022). Tabel 1 menunjukkan bahwa angka produksi kedelai di Indonesia cenderung berfluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3 persen dalam 11 tahun terakhir, dan pada tahun 2021, produksi kedelai Indonesia mengalami

penurunan sebesar 3 persen. Tingkat tinggi rendahnya produksi hasil pertanian sangat dipengaruhi oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang dapat menentukan tingkat produksi hasil pertanian (Ekaputri, 2008).

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Kedelai di Indonesia (2011-2021)

Tahun	Produksi Kedelai		Luas Panen Kedelai		Permintaan Kedelai		Impor
	Ton	Persentase (%)	Ha	Persentase (%)	Ton	Persentase (%)	Ton
2011	851.286	-	622.254	-	2.797.000*	-	2.093.000*
2012	843.153	-1	567.624	-9	2.626.000*	-6	1.923.000*
2013	779.992	-7	550.793	-3	1.782.587	-32	1.787.632
2014	954.997	22	615.685	12	1.856.111	4	1.965.811
2015	963.018	1	614.095	0	2.036.467	10	2.256.932
2016	859.653	-11	576.987	-6	2.164.290	6	2.261.803
2017	538.728	-37	355.799	-38	2.428.273	12	2.671.914
2018	982.598	82	680.373	91	2.448.480	1	2.585.809
2019	424.189	-57	285.265	-58	3.186.612	30	2.670.086
2020	632.326	49	381.311	34	3.224.888	1	2.475.287
2021	613.318	-3	362.612	-5	3.255.365	1	2.603.532
Rata-rata		3%		2%		4%	

Sumber : PUSDATIN Kementerian Pertanian & Badan Pusat Statistik (2014-2022) (diolah)

Keterangan : \*) Angka dibulatkan menjadi 000 ton

Kedelai merupakan tanaman multiguna yang dimanfaatkan sebagai salah satu sumber protein nabati di Indonesia, 90 persen kedelai digunakan untuk industri bahan pangan dan produk olahan yang menggunakan kedelai sebagai bahan bakunya yaitu tempe, tahu, oncom, dan susu kedelai (Warisno dan Dahana, 2010). Pada tahun 2021, angka permintaan kedelai di Indonesia adalah sebesar 3.255.365 ton, sementara angka produksi kedelai nasional di tahun yang sama adalah sebesar 613.318 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai di Indonesia hanya dapat memenuhi konsumsi kedelai nasional sebesar 19 persen. Penyebab rendahnya produksi kedelai di Indonesia adalah karena adanya kendala penggunaan lahan dengan komoditas strategis dan maraknya alih fungsi lahan di area yang berpotensi (Kementerian Pertanian, 2020).

Oleh karena itu, guna memenuhi kebutuhan kedelai nasional, pemerintah melakukan impor kedelai. Menurut Aninsi (2021), impor dapat menutupi kekurangan produksi pangan dalam negeri dan memenuhi kebutuhan pangan apabila produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan. Pada tahun 2021, pemerintah melakukan

impor kedelai sebesar 2.603.532 ton. Impor kedelai dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kebutuhan pangan dalam negeri. Namun, apabila impor dilakukan secara berlebihan, maka impor dapat menurunkan PDB dan devisa dari Indonesia itu sendiri. Langkah swasembada harus ditempuh karena ketergantungan yang makin besar pada impor bisa menjadi musibah terutama jika harga kedelai dunia sangat mahal akibat stok menurun. Selain itu, dampak impor kedelai berlebihan juga menurunkan motivasi petani untuk menanam kedelai (Supadi, 2009).

Tabel 2. Konsumsi Kedelai Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2021

No	Nama Provinsi	Konsumsi Kedelai Per Kapita kg/kap/tahun	Permintaan Kedelai ton
1	Jawa Timur	11,02	450.688
2	Jawa Barat	7,86	383.380
3	Jawa Tengah	9,44	346.885
4	Banten	8,25	99.483
5	DKI Jakarta	8,07	85.630

Sumber : PUSDATIN Kementerian Pertanian (2022) (diolah)

Tabel 2 merupakan 5 dari 34 provinsi dengan permintaan kedelai terbesar di tahun 2021. Menurut data dari Kementerian Pertanian, permintaan kedelai di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 3.255.365 ton. Jawa timur merupakan provinsi dengan tingkat permintaan kedelai terbesar yaitu sebanyak 450.688 ton atau sekitar 14 persen dari total permintaan kedelai di Indonesia, dengan konsumsi per kapita sebesar 11,02 kg/kap/tahun . Selanjutnya adalah Jawa Barat dengan total permintaan pada tahun 2021 adalah sebesar 383.380 ton atau sekitar 12 persen dari total permintaan kedelai dengan Indonesia, dengan konsumsi per kapita sebesar 7,86 kg/kap/tahun. Salah satu penyebab tingginya permintaan kedelai di provinsi Jawa Barat adalah jumlah penduduk. Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia, di mana pada tahun 2021 penduduk jawa barat adalah sebanyak 48.782.400 jiwa atau 18 persen dari seluruh penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang menjadi pusat perekonomian, pemerintahan, dan memiliki jumlah penduduk yang banyak. Jumlah penduduk yang banyak akan mempengaruhi permintaan suatu komoditas atau barang, termasuk permintaan kedelai. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung,

pada tahun 2022, jumlah penduduk Kota Bandung adalah 2.461.553 jiwa, di mana pada tahun 2021, jumlah penduduk Kota Bandung adalah 2.452.943 jiwa, atau bertumbuh sebesar 3,51 persen. Bertumbuhnya jumlah penduduk juga mengakibatkan kebutuhan akan pangan yang semakin meningkat, karena besarnya jumlah penduduk berhubungan langsung dengan penyediaan pangan (Khairati dan Syahni, 2016) .

Tabel 3. 5 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat dengan PDRB ADHK 2022 terbesar dan Rata-rata Pertumbuhan PDRB Selama 5 Tahun

No	Nama Kabupaten / Kota	PDRB ADHK	Rata-rata Pertumbuhan PDRB 5
		2021	Tahun
		Miliar Rupiah	Persentase (%)
1	Kab. Bekasi	265.131	3,10
2	Kota Bandung	211.249	4,15
3	Kab. Karawang	177.471	3.72
4	Kab. Bogor	167.966	3.82
5	Kab. Bandung	88.438	3.95

Sumber : Badan Pusat Statistik (2023) (diolah)

Sebagai pusat perekonomian di Jawa Barat, Kota Bandung merupakan daerah dengan Produk Domestik Regional Bruto terbesar kedua setelah Kabupaten Bekasi dari 37 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat. Pada Tabel 3, pada tahun 2022, Kota Bandung meraih PDRB sebesar Rp 211 miliar atau 13 persen dari PDRB Provinsi Jawa Barat di bawah Kabupaten Bekasi yang mempunyai PDRB pada tahun 2021 sebesar Rp 265 miliar atau 16 persen dari PDRB Provinsi Jawa Barat. Namun, jika dilihat pada tabel di atas, Kota Bandung memiliki pertumbuhan rata-rata PDRB terbesar di antara lima kabupaten/kota di atas. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kota Bandung mempunyai pertumbuhan yang lebih pesat dibanding kelima kabupaten/kota yang disebutkan di Tabel 3. Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi, jika pendapatan meningkat maka konsumsi ikut meningkat (Mirah dan Wayan, 2021). Permintaan akan suatu barang dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan tingkat pendapatan di daerah tersebut.

Namun, besarnya permintaan kedelai di Kota Bandung, tidak diimbangi dengan produksi kedelai di Kota Bandung. Dalam Tabel 4, sejak tahun 2017, Kota Bandung tidak pernah memproduksi tanaman kedelai dikarenakan tidak adanya lahan untuk menanam kedelai tersebut, sehingga menyebabkan defisit yang sangat besar. (Dinas

Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022). Kedelai-kedelai yang ada di Kota Bandung didatangkan dari berbagai daerah baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Kedelai impor lebih sering didapatkan di pasaran karena pada kedelai lokal kualitas kedelai yang dihasilkan tidak terlalu bagus sehingga petani enggan untuk menanamnya, hal ini membuat pengusaha tahu dan tempe lebih memilih menggunakan kedelai impor (Nurhasanah, 2022).

Tabel 4. Jumlah Produksi, Kebutuhan, dan Defisit Kedelai di Kota Bandung (2018-2022)

Tahun	Produksi Kedelai	Permintaan	Defisit
	Ton	Ton	Ton
2018	0	48.911	-48.911
2019	0	51.900	-51.900
2020	0	50.349	-50.349
2021	0	57.135	-57.135
2022	0	49.288	-49.288

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (2022) & BPS Kota Bandung (2023)

Permintaan kedelai tersebut harus diimbangi dengan produksi kedelai. Tidak tersedianya kedelai hasil produksi Kota Bandung yang disertai besarnya permintaan kedelai mendorong peneliti untuk menganalisis apakah faktor-faktor seperti jumlah penduduk, pendapatan perkapita, harga kedelai, dan harga komoditas lain dapat berpengaruh terhadap konsumsi kedelai. Maka oleh karena itu penulis melakukan penelitian analisis permintaan kedelai di Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan bahwa masalah yang akan diteliti adalah faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat permintaan kedelai di Kota Bandung.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya dalam hal menganalisis permasalahan riil dalam sektor agribisnis dan mengaplikasikan ilmu yang didapat di perkuliahan secara langsung, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan permintaan kedelai dan mempertimbangkan untuk meningkatkan produksi kedelai di Kota Bandung atau daerah sekitar Kota Bandung.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, wawasan, pengetahuan, dan dapat dijadikan pembanding untuk penelitian selanjutnya.